

Nilai dan Fungsi Lebaran Ketupat dalam Masyarakat di Desa Gantiwarno Lampung

Khairun Nisa

Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

Email: 2301071015.khairun@metrouniv.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna budaya Ketupat yang mempengaruhi pandangan masyarakat Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teks Lebaran Ketupat adalah tradisi yang dirayakan oleh masyarakat di Indonesia, khususnya di daerah Jawa, sebagai bentuk syukur setelah menjalankan ibadah puasa. Tradisi ini biasanya berlangsung satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri dan melibatkan penyajian Ketupat, yaitu nasi yang dibungkus dalam anyaman daun kelapa. Dalam konteks sosial dan budaya, Lebaran Ketupat memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat, karena tidak hanya sekadar perayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga. Tradisi ini berakar dari nilai-nilai budaya lokal yang mengedepankan kebersamaan, saling membantu, dan berbagi. Setiap tahun, masyarakat akan berkumpul untuk memasak Ketupat dan hidangan khas lainnya, serta mengadakan acara silaturahmi. Di samping itu, Lebaran Ketupat juga berfungsi sebagai momen refleksi untuk saling memaafkan dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Dalam penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi pelaksanaan tradisi Lebaran Ketupat di kampung-kampung, menggali makna di balik ritual ini, serta fungsi sosial dan kultural yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Nilai; Fungsi; Tradisi; Lebaran Ketupat

Abstract

Eid Ketupat is a tradition celebrated by people in Indonesia, especially in Java, as a form of thanksgiving after fasting. This tradition usually takes place one week after Eid al-Fitr and involves serving Ketupat, which is rice wrapped in woven coconut leaves. In a social and cultural context, Eid Ketupat has a deep meaning for society, because it is not just a celebration, but also a means of strengthening ties between residents. This tradition is rooted in local cultural values that prioritize togetherness, helping each other and sharing. Every year, people will gather to cook Ketupat and other typical dishes, as well as hold gatherings. Apart from that, Eid Ketupat also functions as a moment of reflection to forgive each other and strengthen social relations within the community. In this research, the author will explore the implementation of the Eid Ketupat tradition in villages, exploring the meaning behind this ritual, as well as the social and cultural functions contained in it. Thus, it is hoped that this journal can provide a deeper understanding of the importance of this tradition in the context of people's lives, as well as its contribution to the preservation of local culture in Indonesia. The research method used is qualitative in descriptive form.

Keywords: Value; Function; Tradition; Eid Ketupat



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Bersamaan dengan itu, Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan yaitu; sistem keagamaan dan ritual keagamaan, sistem dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem penghidupan, dan sistem dan peralatan teknologi (Koenjaraningrat, 2004).

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan kekayaannya, baik kekayaan alam, budaya, maupun keunikan masyarakatnya. Tak heran jika Indonesia terkenal dengan banyaknya budaya yang dimiliki, karena Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang beragam etnis atau lebih dikenal dengan negara multikultural. Selain itu kekayaan budayanya juga difasilitasi oleh kondisi alam Indonesia yang berupa kepulauan, Indonesia sebenarnya merupakan negara kepulauan terbesar di dunia.

Selain dikenal sebagai negara kepulauan, Indonesia juga terkenal dengan jumlah penduduknya yang cukup besar, menduduki peringkat ketiga dunia dalam hal kebudayaan, yang meliputi pola-pola nyata dan tersembunyi yang mengarahkan perilaku manusia yang dikandung dan dicatat serta simbol-simbol yang berfungsi sebagai simbol yang jelas. Kebudayaan sendiri merupakan kesatuan gagasan, simbol, dan nilai yang mendasari karya dan perilaku manusia. Makna budaya adalah makna yang mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat. Maghfiroh & Nurhayati (2023) berpendapat bahwa makna budaya diungkapkan oleh simbol-simbol tertentu, tidak berbeda dengan makna leksikal yang terdapat dalam kamus, tetapi diciptakan oleh masyarakat penggunaannya. Nilai-nilai atau makna budaya tersebut dijadikan pedoman gaya hidup lintas generasi karena nilai-nilai tersebut dianggap valid dan berharga.

Perilaku manusia yang berkembang dalam masyarakat dan terus menerus dilakukan oleh masyarakat pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi. Ketupat Idul Fitri hanya terdapat pada masyarakat Indonesia. Tujuan dilakukannya sama dengan tujuan Idul Fitri, yakni saling memaafkan dan bersilaturahmi. Istilah bahasa Indonesia untuk saling memaafkan lebih dikenal dengan istilah “halal bi halal”. Seiring dengan penyebaran agama, tradisi yang ada di masyarakat akan dipengaruhi oleh perkembangan ajaran agama. Keadaan serupa juga terjadi di Provinsi Lampung, khususnya di Desa Gantiwarno. Desa Gantiwarno merupakan wilayah yang kaya akan tradisi. Tradisi masa kini selalu dikaitkan dengan suatu jenis agama masyarakat. Pernyataan tersebut terlihat pada pertunjukan tradisi Ketupat Idul Fitri.

Tradisi lebaran Ketupat ini merupakan puncak dari minggu Syawalan yang terjadi pada tanggal 8 Syawal atau seminggu setelah Idul Fitri. Hari Raya Ketupat (*kupatan*) merupakan salah satu bentuk perayaan (kemenangan) bagi mereka yang dapat memperjuangkan hawa nafsunya selama bulan Ramadhan ditambah pada hari ke 6 Syawal (Arif & Lasantu, 2019). Apalagi saat liburan *Kupatan*. Masyarakat menyediakan makanan yang terbuat dari nasi yang dibungkus dengan daun kelapa

dan dianyam menjadi bentuk Ketupat persegi. Beras jenis ini dipercaya masuk ke Pulau Jawa ketika agama Islam diterima masyarakat. Tradisi *Kupatan* muncul dari upaya Walisongo untuk memasukkan ajaran Islam. Sunan Kalijaga adalah orang pertama yang memperkenalkan tradisi ini. Beliaulah yang menetapkan dua *bakda*, yaitu *bakda* Lebaran bertepatan dengan 1 Syawal dan *bakda* Kupat yang terjadi 1 minggu setelah Idul Fitri.

Tradisi Ketupat Idul Fitri merupakan tradisi yang telah berlangsung lama di berbagai komunitas umat Islam, namun di Lampung khususnya di Desa Gantiwarno, Ketupat Idul Fitri tidak dapat dipisahkan dari “Kampung Jawa”. Tradisi ini lahir di dalamnya sebagai warisan adat keraton Solo dan Jogjakarta. Ketupat merupakan simbol perjumpaan dan pencapaian dalam hidup. Tradisi ini juga dilestarikan di kalangan komunitas Muslim di desa-desa Jawa lainnya. Tradisi pesan-antar makanan juga terdapat di Motoboi Besar, Sulawesi Utara, dan Bali. Umat Islam Bali atau *Nyama Selam* (Saudara Muslim) melanjutkan tradisi *ngejot*, mengantarkan makanan ke tetangga menjelang Idul Fitri. Bagi masyarakat Jawa, Lebaran Ketupat jelas membawa makna keagamaan dan budaya yang penting (Bastaman & Fortuna, 2019). Catatan ini hanya dimaksudkan untuk menyegarkan kembali makna dan nilai istilah “perjumpaan” yang terdapat dalam tradisi ini. Setiap tahunnya saat Idul Fitri, masyarakat kerap mendambakan “pertemuan” hangat dengan orang terkasih, orang terkasih, dan tamu. Tidak mengherankan jika dikatakan bahwa semua desa mempunyai Ketupat Idul Fitri untuk semua orang. menyentuh dan membawa pulang kenangan.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait Ketupat di berbagai daerah di Indonesia sebagai bagian dari budaya dan identitas sosial. Ada penelitian Arif, M., & Lasantu, M. Y. (2019), penelitian Bastaman & Fortuna, (2019), penelitian Lestari, Awaliyah, & Shofa (2022), penelitian Novakarti & Utomo (2021), dan penelitian Maghfiroh & Nurhayati (2023). Penelitian ini melengkapi identitas sosial dan budaya masyarakat Jawa yang ada di Lampung terutama di Desa Gantiwarno.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Koenjaraningrat (2004). Hal ini menjadi lensa analisis untuk melihat sejauhmana budaya Ketupat telah melekat menjadi identitas sosial masyarakat Jawa perantauan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna budaya Ketupat yang mempengaruhi pandangan masyarakat Jawa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya tradisi ini dalam konteks kehidupan masyarakat, serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal di Indonesia

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang berbentuk deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menafsirkan objek penelitian yang terdiri atas empat unsur pembentuknya, yakni peristiwa, partisipan, latar, dan waktu (Muhammad, 2011; Sugiyono, 2021). Penelitian ini berangkat dari hasil analisis data deskriptif sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik berdasarkan cara pandang partisipan yang sesuai dengan konteks atau fokus kajian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa tuturan dan deskripsi yang diperoleh dari narasumber. Kriteria narasumber yaitu; 1) pernah membuat Ketupat; 2) mengetahui dan/atau menganut kepercayaan tertentu

mengenai Ketupat; dan 3) orang tua yang masih menganut nilai-nilai kebudayaan Jawa (*kejawen*). Peneliti mewawancarai narasumber yang rentang usianya 40 tahun sampai dengan 80 tahun. Sebagian merupakan mahasiswa dan sebagian lainnya adalah orang dewasa dan paruh baya. Proses wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dilaksanakan pada 10 Oktober 2024. Data narasumber dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan teknik catat. Untuk mencadangkan data, penulis sebagai instrumen penelitian juga menggunakan teknik rekam. Penelitian ini merupakan penelitian dengan teori dasar (*grounded theory*).

Penulis menganalisis data secara induktif, yaitu dari data ke teori. Penelitian antropologi linguistik ini berusaha memercayai apa yang dilihat sebagai data, baru kemudian dikorelasikan dengan teori yang relevan (Djajasudarma, 1999; Djajasudarma, 2006). Pada tahap analisis data penulis menggunakan metode pada transnasional karena alat penentunya dari unsur luar bahasa (Duranti, 1997). Penulis mengklasifikasikan data berdasarkan dua kategori, yaitu kepercayaan mengenai pembuatan Ketupat dan kepercayaan terhadap filosofi Ketupat. Selain data menjadi dua kelompok utama, penulis mengklasifikannya lagi berdasarkan kategori data pemali, syarat, dan anjuran dalam kepercayaan Ketupat. Kemudian, penulis mendeskripsikan makna kultural dari data-data tersebut dan menarik simpulan.

Pembahasan

Dalam filosofi Jawa, Ketupat memiliki makna khusus. Ketupat atau Kupat merupakan kependekan dari: Ngaku Lepat dan Laku Papat. Ngaku lepat artinya mengakui kesalahan. Laku *papat* artinya empat tindakan. Tradisi *Kupatan* dapat menjadi sarana komunikasi, interaksi, apresiasi dan saling menghargai antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Memperkuat hubungan persahabatan dan kekeluargaan (Yasir & Susilawati, 2023). Budaya *kupatan* setahun sekali mengajarkan masyarakat untuk mengakui kesalahannya dan kemudian siap memaafkan diri sendiri. Tradisi *kupatan* ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezki-Nya. Selain itu juga sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah dilakukannya, khususnya puasa sebulan penuh.

Lebaran Ketupat Idul Fitri diperingati pada tanggal 8 Syawal merupakan salah satu bentuk integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Ketupat merupakan simbol pengampunan dan kebersihan. Nasi yang terdapat dalam Ketupat melambangkan nafsu, sedangkan daun kelapa muda (*Janur*) melambangkan kesadaran (*jati ning nur*). Oleh karena itu, tradisi Ketupat Lebaran diharapkan dapat membantu masyarakat menahan hawa nafsu dengan mengikuti kata hati. Tradisi ini bermula pada masa Islamisasi Jawa, ketika Sunan Kalijaga memadukan budaya Hindu dan nilai-nilai Islam. Akulturasi ini tercermin pada makna filosofis Ketupat yang unik. Menurut hasil dari wawancara dengan salah satu informan, salah satu warga desa Gantiwarno yang selalu melaksanakan tradisi Lebaran Ketupat fungsi dari tradisi lebaran Ketupat yaitu adalah melakukan pendekatan interaksi dengan keluarga maupun kerabat jauh. Dengan adanya acara lebaran Ketupat dapat menciptakan suasana kekeluargaan dan meningkatkannya interaksi secara intensif. Menurut kepercayaan yang dipercaya tentang tradisi Lebaran Ketupat, Ketupat menandakan symbol kesucian dan kebersihan, dengan adanya tradisi ini diharapkan seluruh

umat Islam yang merayakan mendapatkan pengampunan (Wawancara dengan Sumiatun, 10 Oktober 2024).

Kata "tradisi" berasal dari Bahasa latin tradition, yaitu kata kerja traderere atau trader "mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan". Kata tradition berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas, merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat desa Tomohon Jawa sebagai wujud rasa syukur setelah menyelesaikan Ramadhan dan Syawal selama enam hari berturut-turut di bulan Syawal. Tradisi Ketupat Idul Fitri berlangsung tepat pada hari ketujuh bulan Syawal. Arti Ketupat atau âkupati dalam bahasa Jawa merupakan kependekan dari *âNgaku Lepatâ* yang artinya mengakui kesalahan. Hal ini menunjukkan tanda-tanda bahwa sebagai manusia normal, kita pasti melakukan kesalahan terhadap orang lain. Oleh karena itu, dengan budaya *kupatan*, setahun sekali kita mengingatkan diri kita sendiri untuk saling mengakui kesalahan dan bersedia saling memaafkan. Dengan sikap saling memaafkan, dijamin dalam hidup ini Anda akan merasakan kedamaian, ketenangan dan ketentraman. Bentuk berlian ada yang berbentuk persegi panjang dan ada pula yang berbentuk segi lima.

Bentuk persegi panjang tersebut mencerminkan prinsip âqibla papat lima pancerâ yang artinya kemanapun manusia pergi akan selalu kembali kepada Allah. Kiblat papat Lima Pancer juga dapat dipahami sebagai empat jenis nafsu manusia, yaitu kemarahan, khususnya keinginan emosi, aluamah atau keinginan untuk memuaskan rasa lapar, supiah adalah keinginan untuk memiliki sesuatu yang indah dan mutmainah adalah keinginan untuk memaksakan diri. Keempat keinginan ini ditaklukkan saat berpuasa. Oleh karena itu, makan Ketupat melambangkan bahwa kita telah berhasil menaklukkan keempat keinginan tersebut. Selanjutnya Ketupat yang berbentuk segi lima mempunyai arti "limo rak keno ucul yang baik", yaitu: shalat lima waktu yaitu Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya.

Ketupat selalu menghiasi meja saat perayaan di rumah. Perayaan lebaran Ketupat menjadi tradisi yang masih kami lakukan bersama keluarga. Lebaran Ketupat menjadi penting, di situlah tampak kekerabatan, terdapat silaturahmi begitu erat, membuat semuanya seakan-akan kembali "lahir". Itulah keunikan yang ada di nusantara. Masyarakat merayakan Lebaran Ketupat sebagai sebuah cara untuk menjaga identitas kultural. Bagi masyarakat Jawa Lebaran Ketupat (*bakdo* Ketupat) jelas mengandung makna agama dan budaya yang penting. Catatan ini bermaksud sekadar menyegarkan bagaimana makna dan nilai "perjumpaan" yang dikandung dalam tradisi ini. Setiap tahunnya, di hari yang fitri pada umumnya semua pasti rindu dengan "perjumpaan" yang hangat dengan sesama keluarga, kerabat dan tamu-tamu. Tak heran bila dikatakan bahwa semua kampung yang berlebaran Ketupat diperuntukkan untuk siapa saja. Semua orang boleh datang, silaturahmi dan membawa pulang oleh-oleh seadanya.

Tradisi perjumpaan adalah salah satu puncak pencapaian kultural yang membanggakan di Gorontalo dan di Sulawesi pada umumnya. Peradaban Islam yang pernah ada dan bertahan hingga kini adalah berkat etos "perjumpaan" yang dijalankan oleh mereka-mereka yang berjiwa besar, gigih bekerja keras dalam mewujudkan cita-cita, tak pernah berhenti belajar dan taat tuntunan agama. Dari sini, cukup jelas bahwa identitas masyarakat Jawa Tondano adalah sebuah

masyarakat yang tercipta dan berkembang dari sebuah "perjumpaan" berbagai aliran darah, daerah, dagang dan dakwah. Lebaran Ketupat Idul Fitri diperingati pada tanggal 8 Syawal merupakan salah satu bentuk integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Ketupat merupakan simbol pengampunan dan kebersihan.

Nasi yang terdapat dalam Ketupat melambangkan nafsu, sedangkan daun kelapa muda (Janur) melambangkan kesadaran (*jati ning nur*). Oleh karena itu, tradisi Ketupat Lebaran diharapkan dapat membantu masyarakat menahan hawa nafsu dengan mengikuti kata hati. Kata tradition berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas, merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat desa Tomohon Jawa sebagai wujud rasa syukur setelah menyelesaikan Ramadhan dan Syawal selama enam hari berturut-turut di bulan Syawal. Tradisi Ketupat Idul Fitri berlangsung tepat pada hari ketujuh bulan Syawal.

Arti Ketupat atau *âkupertâ* dalam bahasa Jawa merupakan kependekan dari *âNgaku Lepatâ* yang artinya mengakui kesalahan. Diharapkan dengan adanya tradisi lebaran Ketupat ini bagi yang melaksanakan mendapatkan pengampunan dan kesucian hati. Orang Jawa percaya bahwa Sunan Kalijaga adalah orang pertama yang memperkenalkan Ketupat. Kata *âKetupertâ* atau *âkupertâ* berasal dari bahasa Jawa *angaku lepatâ* yang berarti "mengakui kesalahan". Jadi dengan Ketupat, umat Islam yang lain harus mengakui kesalahannya, memaafkan diri sendiri dan melupakan kesalahannya dengan memakan Ketupat. Sajian Ketupat merupakan simbol dalam masyarakat Jawa, sehingga siapa pun yang berkunjung akan menerima Ketupat pada hari raya Idul Fitri dan wajib menyantapnya sebagai tanda kerelaan dan ampunan.

Ketupat atau kupert merupakan salah satu jamuan istimewa yang hanya dijumpai pada momen-momen tertentu, salah satunya momen Idulfitri. Kupert memiliki arti ngaku lepat (mengaku kesalahan), jalan papat (empat tindakan), Idulfitri (pintu ampunan terbuka lebar), dan laburan (menyucikan diri). Kupert adalah masakan yang terbuat dari beras yang direbus dengan anyaman janur atau daun kelapa. Secara filosofis, isian *kupert* diibaratkan seperti nafsu manusia dan daun janur adalah *jatining nur* (cahaya hati). Kupert merupakan simbol orang yang bisa mengendalikan nafsunya (Maghfiroh & Nurhayati, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Sumiatun, masyarakat Jawa memiliki aturan khusus dalam memakan Ketupat. Ketupat yang sudah matang, yaitu dengan cara dibelah menjadi dua kemudian diiris menjadi potongan kecil-kecil. Tidak diperbolehkan untuk melepas anyaman Ketupat, dikhawatirkan akan membuat orang yang membuka anyaman Ketupat tersebut sulit bertemu dengan jodohnya. Pemali ini menjelaskan bahwa dalam melakukan tindakan, baiknya menggunakan cara yang sederhana yang tidak menyusahkan diri sendiri. Jika dimaknai secara logika, menikmati Ketupat dengan cara melepas anyamannya terlebih dahulu adalah perkara yang tidak wajar. Selain rumit, juga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Kepercayaan orang Jawa saja tidak cukup untuk membuat Ketupat. Jika Ketupat sudah matang sebaiknya ambil 1 atau 2 potong Ketupat beserta lepatnya, lalu ikat dan gantung di dapur dan di depan rumah. Kepercayaan pada ini dianggap sebagai syarat yang harus dipenuhi setelah melakukan Ketupat (Wawancara dengan Sumiatun, 10 Oktober 2024)..

Kepercayaan ini berarti jika makhluk halus berkunjung ke rumah tersebut, maka mereka akan mendapat jamuan berupa hidangan Ketupat dan lepat. Jangka waktu penungguhan Ketupat dan lepat adalah satu tahun, yaitu sampai dengan Hari Raya Ketupat tahun berikutnya. Ketupat dan lepat yang digantung tidak boleh disentuh, dipindahkan atau dijadikan mainan. Data itu menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sangat percaya dan menghormati keberadaan makhluk halus disekitarnya meskipun tidak dapat melihat wujudnya.

Kesimpulan

Tradisi Lebaran Ketupat merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yang dipengaruhi oleh proses Islamisasi, terutama oleh Walisongo. Tradisi ini mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal, khususnya budaya Jawa. Ketupat memiliki makna filosofi yang dalam dalam budaya Jawa. Secara harfiah, kata "kupas" berasal dari istilah "Ngaku Lapat" yang berarti mengakui kesalahan, serta "Laku Papat" yang mencakup empat tindakan spiritual. Tradisi ini melambangkan pengampunan, kesucian hati, dan kendali atas hawa nafsu setelah menjalani puasa Ramadan. Lebaran Ketupat menjadi sarana memperkuat hubungan sosial, kekerabatan, dan kekeluargaan.

Melalui tradisi ini, masyarakat dapat berinteraksi dan bersilaturahmi dengan kerabat dan tetangga, menciptakan suasana kebersamaan dan persatuan. Tradisi ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai kepercayaan Jawa yang masih kuat, seperti kepercayaan tentang cara memakan Ketupat dan kepercayaan terhadap makhluk halus. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius, tetapi juga menyimpan nilai-nilai adat dan keyakinan lokal. Lebaran Ketupat tetap dilestarikan sebagai wujud syukur dan penghormatan terhadap leluhur, menunjukkan bahwa tradisi ini terus dipraktikkan dari generasi ke generasi. Tradisi ini juga berperan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Jawa dan komunitas Islam lainnya di Indonesia.

Referensi

- Arif, M., & Lasantu, M. Y. (2019). Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano di Gorontalo. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 1(2), 144–159. <https://doi.org/10.30603/md.v1i2.1068>.
- Bastaman, W. W., & Fortuna, F. D. (2019). Posisi Penganan Ketupat dalam Prosesi Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Desa Cikukur Tahun 1980-2016. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 38-46. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/869>.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. F. (1999). *Penalaran deduktif-induktif dalam wacana bahasa Indonesia*. Alqaprint Jatinangor.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Koenjaraningrat, (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lestari, R. W., Awaliyah, S., & Shofa, A. M. A. (2022). Tradisi Selamatan Ketupat dan Serabi Sebagai Tolak Bala di Masa Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Desa

- Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 7-16. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4725>.
- Maghfiroh, A., & Nurhayati, N. (2023). Makna Kultural pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 216-228. <http://dx.doi.org/10.31503/madah.v14i2.640>.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novakarti, O., & Utomo, H. P. (2021). Pemaknaan Simbolis Tradisi Kupat Syawalan di Desa Jimbung Kabupaten Klaten. *Journal of Development and Social Change*, 4(2), 89-103.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan Sumiatun pada tanggal 10 Oktober 2024.
- Yasir, M., & Susilawati, S. (2023). Membangun Pendidikan Karakter melalui Tradisi Sedekah Ketupat. In *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 83-87. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6301>.
- Zainab. (2008). Tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.